Publish by: Universitas Muhammadiyah Bengkulu
https://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/index
ISSN-ONLINE: 2774-9975
ISSN-OFLINE: 2775-3018
Vol. 6, No. 2, Oktober 2026 | Hal 283-290 |
Indexed by Sinta-5, Google Scholar, etc.

JUPANK **Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan**

IMPLEMENTASI NILAI–NILAI PANCASILA PADA GENERASI MUDA DI DESTINASI WISATA TELAGA SARANGAN, MAGETAN DI TENGAH PENGARUH PARIWISATA DAN TEKNOLOGI

Salsa Sabila Ramadhani[1], Nursyifaah Ramadani[2], Muhammad Hanif[3]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Madiun
Jl. Auri No. 14-16, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur
Email: sabilasalsa0623@gmail.com, nursyifa3434@gmail.com, hanif@unipma.com

Abstract

The growth of the tourism sector in Telaga Sarangan, supported by rapid advances in digital technology, has led to changes in the social, cultural, and lifestyle behaviors of local residents. This situation poses a significant challenge for the younger generation in maintaining their national identity. The main issue in this study is the implementation and efforts of the younger generation in maintaining Pancasila values amidst the currents of modernization, foreign cultural influences, and the high use of social media. This research uses a descriptive qualitative approach. Data were obtained through direct observation in tourist areas, in-depth interviews with community leaders and youth, and document studies, which were then analyzed through data reduction, information presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that Pancasila values still play a role in the daily lives of youth in Telaga Sarangan. This is evident in the continuation of the tradition of mutual cooperation (gotong royong), social awareness, the practice of deliberation (musyawarah), the preservation of local rituals and culture, and the positive use of digital media to promote regional tourism. However, the study also identified significant challenges, such as increasing individualism, declining religious awareness, and deviant behavior caused by low digital literacy and the unfiltered assimilation of foreign culture. It can be concluded that although the values of Pancasila are still internalized, their influence is beginning to wane due to the negative impacts of modernization and digitalization. Therefore, it is recommended to create a pentahelix synergy between families, educational institutions, community leaders, and local governments to strengthen character education based on local wisdom and improve digital literacy programs comprehensively.

Keywords: Pancasila, Youth, Digital Technology, Tourism, Telaga Sarangan

Abstrak

Pertumbuhan sektor pariwisata di Telaga Sarangan, ditunjang oleh kemajuan teknologi digital yang pesat, telah menyebabkan perubahan dalam perilaku sosial, budaya, dan gaya hidup warga setempat. Situasi ini merupakan tantangan besar bagi generasi muda untuk menjaga identitas kebangsaan mereka. Masalah utama dalam studi ini adalah bentuk pelaksanaan dan upaya generasi muda dalam menjaga nilai-nilai Pancasila di tengah arus modernisasi, pengaruh budaya asing, serta tingginya penggunaan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui pengamatan langsung di area wisata, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pemuda, serta studi dokumen, yang kemudian dianalisis melalui langkah-langkah pengurangan data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila masih berperan dalam kehidupan sehari-hari pemuda di Telaga Sarangan. Hal ini terlihat dari keberlanjutan tradisi gotong royong, kepedulian sosial, praktik musyawarah, pelestarian ritual dan budaya setempat, serta pemanfaatan media digital secara positif untuk promosi pariwisata daerah. Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan yang signifikan, seperti semakin meningkatnya sikap individualisme, penurunan kesadaran religius, dan perilaku menyimpang yang disebabkan oleh rendahnya literasi digital serta asimilasi budaya asing yang tidak terfilter. Dapat disimpulkan bahwa walaupun nilai-nilai Pancasila masih terinternalisasi, pengaruhnya mulai berkurang akibat dampak modernisasi dan digitalisasi yang negatif. Oleh karena itu, disarankan untuk menciptakan sinergi pentaheliks antara keluarga, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah guna memperkuat pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal serta meningkatkan program literasi digital secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pancasila, Pemuda, Teknologi Digital, Pariwisata, Telaga Sarangan

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar bagi negara Indonesia yang berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila terdiri dari ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, serta keadilan sosial, yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat, khususnya generasi muda yang akan meneruskan bangsa. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting untuk menciptakan sosialisasi yang harmonis, menguatkan persatuan, dan menjaga identitas bangsa di tengah perkembangan era modern yang terus berlangsung. Peran generasi muda amat krusial dalam menjaga nilai-nilai tersebut, karena mereka adalah kelompok yang paling berhubungan dengan perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan budaya global.

Globalisasi serta kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam struktur sosial. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi dengan mudah, memperluas jaringan komunikasi, serta mendukung berbagai kegiatan sosial dan ekonomi. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi sarana utama bagi generasi muda untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri. Namun, kemajuan teknologi ini juga bisa membawa efek negatif jika tidak dimanfaatkan secara cerdas, seperti meningkatnya individualisme, berkurangnya interaksi sosial langsung, penyebaran hoaks, cyberbullying, dan menurunnya kepedulian terhadap nilai sosial serta budaya masyarakat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda pada era digital.

Selain dari kemajuan teknologi, industri pariwisata juga berkontribusi dalam mengubah struktur sosial masyarakat. Pariwisata menciptakan hubungan antara masyarakat lokal dan wisatawan dari berbagai budaya, sehingga memengaruhi cara berpikir, gaya hidup, dan perilaku sosial di lingkungan setempat. Salah satu destinasi wisata yang berkembang pesat adalah Telaga Sarangan. Destinasi ini tak hanya menjadi pusat aktivitas ekonomi bagi warga, namun juga menjadi tempat interaksi budaya yang terus berkembang. Keberadaan wisatawan dan perkembangan media digital memberikan dampak positif dalam hal peningkatan peluang ekonomi dan promosi budaya lokal, tetapi di sisi lain, dapat memengaruhi cara hidup masyarakat, terutama generasi muda.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda mengalami tantangan karena pengaruh globalisasi dan teknologi digital. Penelitian

yang ada menyatakan bahwa kemajuan teknologi dapat memperkuat distribusi informasi dan pendidikan karakter jika digunakan dengan baik, tetapi bisa juga mengakibatkan perubahan nilai sosial dan budaya jika tidak diimbangi dengan penguatan karakter kebangsaan. Selain itu, kajian mengenai masyarakat di area pariwisata menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata berkontribusi pada perubahan perilaku sosial masyarakat lokal, baik dalam aspek ekonomi, budaya, maupun interaksi sosial. Namun, penelitian yang secara mendalam mengkaji penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda di daerah wisata yang berbasis budaya dan teknologi digital masih cukup terbatas. Untuk itu, penelitian ini berupaya menyajikan suatu perspektif baru dalam mengeksplorasi keterkaitan antara penerapan nilai-nilai Pancasila, perkembangan teknologi digital, dan dinamika sosial masyarakat di kawasan wisata Telaga Sarangan.

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan masyarakat serta generasi muda di sekitar Telaga Sarangan, terlihat bahwa nilai-nilai Pancasila masih dijunjung dalam kehidupan sehari-hari. Ini tampak dalam berbagai aktivitas seperti kerja sama, musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan, saling mendukung antar warga dan pedagang, menjaga kebersihan area wisata, serta mempertahankan budaya lokal seperti tradisi Larung Sesaji. Generasi muda juga mulai memanfaatkan teknologi dan platform media sosial untuk mengenalkan budaya dan potensi pariwisata daerah kepada masyarakat yang lebih luas. Namun, kemajuan di bidang teknologi dan pariwisata menghadirkan tantangan seperti masuknya budaya asing, peningkatan sifat individualistik, penggunaan media sosial yang kurang bijak, serta pengurangan kesadaran terhadap nilai-nilai moral dan sosial.

Dari uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda di kawasan wisata Telaga Sarangan dan menganalisis dampak dari kemajuan pariwisata dan teknologi digital terhadap kehidupan sosial komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter dan pelestarian nilai-nilai Pancasila di tengah perubahan zaman. Untuk mempelajari fenomena ini, penelitian ini mengadopsi teori aktualisasi Pancasila (karakter kebangsaan), teori perubahan sosial, dan teori determinisme teknologi. Teori Aktualisasi Pancasila dipakai untuk menilai sejauh mana nilai-nilai ideologi negara dipahami dan diterima oleh generasi muda. Di sisi lain, Teori Perubahan Sosial digunakan untuk menganalisis perubahan perilaku masyarakat sebagai dampak dari pariwisata, yang didukung oleh Teori Determinisme Teknologi

untuk meneliti bagaimana media digital memengaruhi cara berpikir dan interaksi sosial baru di kawasan Telaga Sarangan.

Dengan pendekatan teoritis tersebut, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter serta pelestarian nilai-nilai Pancasila di era yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fakta sosial di lapangan secara langsung dan sesuai dengan kondisi nyata. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada Teori Nilai (Aksiologi) Pancasila sebagai etika sosial dan cara pandang kehidupan masyarakat, yang berperan sebagai alat analisis untuk memahami dan mengeksplorasi perilaku sosial warga. Lokasi yang dipilih sebagai fokus penelitian adalah area wisata Telaga Sarangan, Plaosan, Magetan. Peneliti mengumpulkan data utama dari 15 narasumber muda yang dipilih secara acak namun dengan syarat tertentu (purposive sampling), yaitu para pengurus aktif Karang Taruna, perwakilan dari komunitas perahu motor, pelaku usaha kuliner malam, serta penyedia jasa sewa kuda. Data pendukung didapat dari dokumen peraturan setempat dan artikel penelitian yang sudah diterbitkan sebelumnya. Proses pengumpulan data di lapangan menggunakan pengamatan langsung, wawancara yang mendalam dengan pertanyaan terbuka, serta pencarian berkas-berkas dari komunitas. Validitas temuan diuji dengan cara memeriksa sumber-sumbernya secara silang. Seluruh data yang dikumpulkan kemudian diproses melalui skema analisis interaktif yang mencakup proses pemilahan data, pengelompokan tema berdasarkan kategorisasi nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan, penyajian hasil dalam bentuk narasi deskriptif yang mudah dipahami, hingga penarikan kesimpulan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil investigasi komprehensif dan data bersih yang dihimpun dari 15 narasumber muda di kawasan Telaga Sarangan, ditemukan bahwa internalisasi nilai-nilai dasar Pancasila dalam realitas harian berjalan secara adaptif sekaligus mengalami benturan kultural yang dinamis akibat modernisasi. Peneliti menyajikan seluruh uraian temuan ini dalam satu jalinan narasi yang utuh untuk menjaga kesinambungan pembahasan tanpa memisahkan antara bagian hasil dan analisis teoretis. Menjawab rumusan masalah pertama mengenai ketahanan spiritual di pilar Ketuhanan Yang Maha Esa (Sila Pertama), denyut nadi pariwisata modern membawa pengaruh yang kontradiktif bagi kehidupan religiusitas anak-anak muda lokal. Sisi positifnya, mereka menaruh keyakinan

batin yang kuat bahwa peningkatan arus wisatawan ke Sarangan merupakan berkah yang diturunkan oleh Tuhan atas landasan doa kolektif dan kerja keras. Namun, tingginya ritme pekerjaan dalam melayani pengunjung harian sering kali menyita waktu ibadah harian mereka. Beberapa narasumber mengaku kerap melewatkan salat lima waktu secara lengkap karena sibuk berwirausaha. Fenomena ini sejalan dengan temuan Ibrahim dan Lestari (2022) mengenai dilema pekerja pariwisata yang cenderung menggeser prioritas ibadah ritual demi mengejar target ekonomi harian, meskipun komitmen keagamaan yang bersifat fundamental seperti salat Jumat dan puasa Ramadan tetap terjaga secara konsisten.

Jika ditinjau dari pilar Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Sila Kedua) serta Persatuan Indonesia (Sila Ketiga), ikatan kebersamaan di antara pemuda justru tumbuh sangat kuat di tengah kompetisi pasar. Mereka yang mencari nafkah lewat jasa sewa kapal motor, pemandu kuda, ataupun pedagang makanan tidak terjebak dalam persaingan bisnis yang destruktif. Ada aturan etika informal tidak tertulis yang dipatuhi bersama; saat tawaran jasa seorang pemuda dilewati oleh turis, mereka akan dengan besar hati membantu mengarahkan turis tersebut ke lapak milik rekan sejawatnya agar distribusi pendapatan dapat merata di seluruh anggota komunitas. Solidaritas ekonomi komunal ini memperkuat teori Aditya dan Pratama (2022) yang menyatakan bahwa wadah organisasi pemuda di daerah wisata efektif mereduksi konflik horizontal melalui pembentukan sentimen senasib sepenanggungan. Kohesi sosial ini bertransformasi menjadi aksi nyata kala destinasi Sarangan dilanda musibah mendadak seperti pohon tumbang atau tanah longsor akibat cuaca buruk, di mana para pemuda secara spontan bergotong-royong melakukan pemulihan fisik jalur wisata demi menjamin keselamatan publik. Hal ini memperkokoh argumen Nugraha dan Cahyono (2023) bahwa pengelolaan wisata berbasis komunitas lokal selalu bertumpu pada kesigapan sosial masyarakatnya dalam menghadapi kebencanaan.

Temuan penelitian ini juga berhasil menjawab rumusan masalah kedua terkait determinasi anak muda Sarangan dalam membentengi identitas kultural dari risiko peluluhan budaya asing akibat interaksi pariwisata global (Dewi & Kurniawan, 2023). Keterlibatan aktif generasi muda dalam menyukseskan ritual adat tahunan Larung Sesaji menjadi bukti empiris bahwa akar tradisi masih tertanam kuat dan diwariskan dengan baik (Pratiwi & Setiawan, 2022). Upacara sakral tersebut sekaligus dioptimalkan sebagai panggung untuk melestarikan kesenian daerah seperti pameran Reog Ponorogo dan pementasan tari Jalak Lawu secara berkala (Yulianto & Hasanah, 2023). Menariknya, perkembangan teknologi tidak diposisikan sebagai ancaman,

melainkan diadopsi sebagai alat penyebar nilai kebangsaan. Memanfaatkan gawai pintar dan akun media sosial seperti Instagram, TikTok, serta YouTube, komunitas pemuda aktif memproduksi konten video kreatif yang memadukan estetika alam Sarangan dengan pesan kearifan lokal. Pendekatan digital ini memperkuat hasil kajian Hidayat dan Saputra (2023) yang menegaskan bahwa *platform* digital di tangan pemuda sadar wisata telah bermutasi menjadi media edukasi nasionalisme baru yang sangat efektif bagi generasi milenial dan gen-Z.

Selain pelestarian budaya, kepedulian sosial terhadap kelestarian alam telaga ditunjukkan lewat gerakan kebersihan lingkungan yang terorganisasi. Kelompok pemuda mengelola pengumpulan sampah harian dan mendirikan bank sampah swadaya untuk memilah sampah organik dan anorganik (Nugraha & Cahyono, 2023). Langkah ini kemudian dikonversi menjadi pupuk tanaman atau produk kerajinan tangan yang bernilai ekonomis sebagai suvenir khas daerah. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi operasional berupa sistem pengeras suara terpusat di pos jaga dioptimalkan oleh pemuda untuk menyebarkan informasi logistik, mengumumkan barang hilang, serta mengontrol ketertiban umum pengunjung demi kenyamanan bersama.

Pada dimensi keadilan sosial dan kerakyatan (Sila Keempat dan Kelima), ekspansi pariwisata Sarangan terbukti membawa dampak bersih berupa penyerapan tenaga kerja lokal secara masif serta pemangkasan angka pengangguran usia produktif secara signifikan (Mulyadi & Wijaya, 2025). Peluang berwirausaha seperti membuka kedai angkringan malam atau mengelola penginapan memberikan ruang berdikari bagi pemuda. Seluruh tata kelola usaha ini dipayungi oleh asas musyawarah; apabila muncul perselisihan paham atau gesekan kepentingan antar-pelaku usaha di lapangan, masalah tersebut selalu dibereskan lewat ruang diskusi dalam wadah paguyuban komunitas (Kusuma & Wardani, 2024).

Meskipun terdapat kendala di mana penyaluran aspirasi digital pemuda kadang berjalan lambat akibat kesenjangan komunikasi dengan pihak pengelola inti destinasi yang masih didominasi oleh generasi tua yang cenderung gagap teknologi (Sari & Budiman, 2021), gerakan literasi digital berbasis karakter tetap berjalan mandiri di tingkat bawah (Rahmawati & Fitriani, 2024). Tantangan fundamental yang wajib diwaspadai ke depan adalah potensi adiksi gawai yang memicu renggangnya relasi sosial secara tatap muka (Laksana & Utami, 2021) serta ancaman sebaran informasi palsu atau hoaks di dunia maya (Wibowo & Santoso, 2025). Pengikisan kepekaan sosial akibat terlalu fokus pada dunia virtual menjadi tantangan riil yang harus ditekan agar esensi gotong-

royong yang menjadi nyawa Pancasila tidak lumat digilas oleh efisiensi semu teknologi (Fadilah & Rosadi, 2024; Handayani & Nugroho, 2021). Secara keseluruhan, temuan-temuan bersih dari lapangan ini berhasil membuktikan bahwa nilai-nilai Pancasila masih diimplementasikan dengan sangat baik dan dinamis oleh generasi muda di Telaga Sarangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teori dan penelitian di lapangan, penelitian ini menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan remaja di kawasan wisata Telaga Sarangan berada dalam kondisi yang fleksibel namun tetap dihadapkan pada tantangan dari perkembangan modernitas. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bagaimana kelima nilai pancasila terwujud dalam kehidupan para pemuda setempat: pertama, nilai ketuhanan mengalami perubahan urutan prioritas karena pengaruh kegiatan ekonomi pariwisata. Kedua, nilai kemanusiaan tercatat melalui komitmen untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup. Ketiga, nilai persatuan dan kerja sama berubah menjadi bentuk solidaritas yang didasarkan pada komunitas. Keempat, nilai kerakyatan terlihat dari cara pemuda melakukan musyawarah untuk menyelesaikan masalah pasar. Kelima, nilai keadilan sosial terwujud dengan semakin banyaknya peluang kerja yang tersedia bagi tenaga kerja usia produktif.

Secara lebih spesifik, penemuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai gotong royong dan persatuan tidak hilang, melainkan berubah menjadi bentuk-bentuk baru, seperti sistem rujukan rezeki dalam paguyuban ekonomi, pengelolaan kebersihan berdasarkan bank sampah yang dikelola sendiri, serta partisipasi aktif dalam upacara budaya Larung Sesaji dan seni Reog. Meski begitu, penelitian ini juga menemukan kelemahan berupa penurunan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah ritual karena tekanan kerja, kemungkinan konflik di pasar horizontal, serta tanda-tanda individualisme digital yang disebabkan oleh ketergantungan pada perangkat gawai. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi dan pariwisata tidak selalu merusak nilai-nilai kepercayaan secara mutlak, melainkan menjadi tempat untuk berdiskusi dan menyeimbangkan nilai-nilai moral yang terus berubah bagi remaja lokal.

Saran yang bisa dipertimbangkan untuk langkah strategis berikutnya adalah dengan membuat sebuah rencana atau cetak biru tentang tata kelola digital yang inklusif, yang bisa membantu menghubungkan komunikasi antar generasi di Telaga Sarangan, sehingga bisa mengurangi perbedaan antara pengelola yang lebih tua dan wisatawan muda. Untuk peneliti berikutnya, disarankan untuk meluaskan topik penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, agar bisa mengukur

secara pasti seberapa besar pengaruh tingkat ketergantungan pada perangkat gawai terhadap indeks kepekaan sosial remaja di destinasi wisata berbasis adat lainnya. Selain itu, kerja sama antara Karang Taruna dan para akademisi harus difokuskan pada pelatihan pembuatan konten digital. Pelatihan ini tidak hanya untuk mempromosikan keindahan alam, tetapi juga khusus untuk menyajikan nilai-nilai luhur Pancasila dalam bentuk narasi visual yang menarik bagi wisatawan milenial.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, R., & Pratama, M. A. (2022). Strategi Karang Taruna dalam menjaga nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial di kawasan wisata alam. Jurnal Moralitas dan Kebangsaan, 4(2), 112–125.

Dewi, T. S., & Kurniawan, H. (2023). Budaya lokal vs westernisasi: Pergeseran perilaku etis generasi muda di episentrum wisata domestik. Jurnal Sosiologi Kebudayaan, 11(1), 45–58.

Fadilah, N., & Rosadi, A. (2024). Komersialisasi ruang digital dan lunturnya budaya gotong royong pada remaja di daerah penyangga wisata. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 21(2), 189–201.

Handayani, P., & Nugroho, S. (2021). Konstruksi karakter Pancasila berbasis kearifan lokal ritual adat di era masyarakat digital. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 6(2), 76–89.

Hidayat, M. R., & Saputra, A. (2023). Pemanfaatan media sosial Instagram dan TikTok sebagai sarana edukasi nilai nasionalisme pemuda sadar wisata. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(2), 203–215.

Ibrahim, T., & Lestari, W. (2022). Dilema religiusitas dan etos kerja: Studi fenomenologi pemuda pekerja sektor pariwisata. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 18(1), 32–44.

Kusuma, A. W., & Wardani, K. (2024). Peran paguyuban lokal dalam meredam friksi ekonomi dan menjaga sila keempat Pancasila. Jurnal Kajian Sosiologi dan Politik, 8(3), 310–324.

Laksana, B., & Utami, S. R. (2021). Pengaruh penetrasi gadget terhadap meningkatnya sikap individualisme remaja pedesaan wisata. Jurnal Psikologi Sosial, 9(2), 142–155.

Mulyadi, D., & Wijaya, E. (2025). Analisis keadilan ekonomi sektor pariwisata bagi penurunan angka pengangguran pemuda daerah. Jurnal Ekonomi dan Keadilan Sosial, 5(1), 18–31.

Nugraha, F. A., & Cahyono, H. (2023). Manajemen kebersihan berbasis komunitas: Implementasi sila ketiga dalam pelestarian lingkungan wisata. Jurnal Ilmu Lingkungan dan Kebencanaan, 7(2), 95–108.

Pratiwi, M., & Setiawan, I. (2022). Revitalisasi seni pertunjukan tradisional tradisi larung sesaji di tengah arus modernisasi global. Jurnal Budaya Nusantara, 5(4), 412–426.

Rahmawati, E., & Fitriani, S. (2024). Penguatan literasi digital berbasis karakter bangsa bagi kelompok sadar wisata kepemudaan. Jurnal Civics dan Pendidikan Kewarganegaraan, 12(1), 59–72.

Sari, R. K., & Budiman, A. (2021). Hubungan komunikasi inklusif antar-generasi terhadap efektivitas tata kelola destinasi wisata berbasis adat. Jurnal Administrasi Publik, 17(3), 224–238.

Wibowo, T. A., & Santoso, G. (2025). Ketahanan ideologi Pancasila generasi muda di era digital native: Tantangan hoaks dan disinformasi. Jurnal Kajian Kewarganegaraan, 10(2), 134–147.

Yulianto, B., & Hasanah, U. (2023). Eksistensi sanksi adat kultural sebagai pembendung degradasi moral remaja di kawasan wisata Jawa Timur. Jurnal Hukum dan Kebudayaan, 3(1), 15–29.